



Jurnal Teknologi Pendidikan

Vol. 4 – No. 1, 2026, Hal. 279–286

ISSN: 2527-5151 (print)

<https://jurnal.umsrappang.ac.id/jtp/index>



PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SPEAKING BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH: TINJAUAN LITERATUR TENTANG MANFAAT DAN TANTANGANNYA

Sam Hermansyah

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email: sam.hermansyah82@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berbicara bahasa Inggris memerlukan kesempatan berlatih, umpan balik, dan interaksi yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan menganalisis manfaat dan tantangan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran speaking di sekolah menengah serta merumuskan implikasi pembelajarannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berupa tinjauan literatur naratif terhadap artikel tentang pengajaran berbasis teknologi dan laporan kebijakan pendidikan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan temuan menurut peluang latihan, motivasi dan umpan balik, kesenjangan akses, kesiapan guru, serta keamanan data. Kajian menunjukkan bahwa rekaman suara, video, aplikasi bergerak, dan ruang komunikasi digital dapat memperluas kesempatan latihan dan membantu guru memantau perkembangan siswa. Manfaat tersebut bergantung pada rancangan tugas berbicara yang jelas, umpan balik yang bermakna, dan interaksi langsung yang tetap berlangsung. Keterbatasan perangkat dan konektivitas, distraksi, serta privasi rekaman siswa memerlukan perhatian khusus. Artikel ini mengusulkan pembelajaran yang menggabungkan latihan digital singkat, praktik berpasangan, penilaian formatif, dan pilihan tugas yang dapat dijalankan dengan akses terbatas. Karena bersifat kajian naratif, artikel ini tidak mengukur besaran pengaruh suatu aplikasi terhadap hasil belajar.

Kata kunci: teknologi digital; kemampuan berbicara; bahasa Inggris; sekolah menengah; tinjauan literatur

ABSTRACT

English speaking proficiency requires sustained practice, feedback, and interaction. This article examines the benefits and challenges of digital technology for speaking instruction in secondary schools and discusses their instructional implications. It employs a qualitative narrative literature review of research on technology based teaching and an education policy report. The sources are synthesized around opportunities for practice, motivation and feedback, unequal access, teacher readiness, and data protection. Voice recordings, videos, mobile applications, and digital communication spaces can increase practice opportunities and help teachers monitor progress. Their educational value depends on purposeful speaking tasks, meaningful feedback, and continued face to face interaction. Limited devices and connectivity, distraction, and the privacy of student recordings require careful management. A feasible instructional sequence combines short digital practice, pair speaking, formative assessment, and low bandwidth alternatives. As a narrative review, this article does not estimate the causal effect of any application on achievement.

Keywords: digital technology; speaking skills; English learning; secondary school; literature review

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan unsur penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena siswa perlu menyampaikan gagasan secara lisan, menanggapi lawan bicara, serta menyesuaikan pilihan bahasa dengan situasi. Dalam pembelajaran di sekolah menengah, waktu tatap muka yang terbatas dan perbedaan kepercayaan diri siswa dapat mengurangi kesempatan setiap siswa untuk berlatih. Media digital menawarkan saluran tambahan untuk mencoba, merekam, mendengar kembali, dan memperbaiki tuturan.

Melati et al. (2023) menyimpulkan melalui studi literatur bahwa metode pengajaran berbasis teknologi berpotensi meningkatkan motivasi, aktivitas berbicara, dan kemandirian belajar. Pada konteks SMP Satap 8 Maiwa, Hermansyah et al. (2026) mengembangkan media digital multimodal dan melaporkan hasil validasi ahli serta respons siswa dan guru yang mendukung kepraktisannya. Mereka juga menyoroti masalah akses teknologi yang tidak merata serta keamanan data. Temuan tersebut merupakan sintesis sumber sekunder, sehingga tidak dapat dibaca sebagai hasil eksperimen yang membuktikan besaran pengaruh teknologi pada seluruh sekolah.

Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi dapat memperluas kesempatan belajar, tetapi manfaatnya berbeda menurut konteks, rancangan pembelajaran, akses yang setara, dan kapasitas guru. Hal ini penting bagi pembelajaran speaking: penggunaan aplikasi saja tidak menjamin siswa terlibat dalam komunikasi yang bermakna. Siswa memerlukan tujuan tugas, pendengar, tanggapan, dan kesempatan merevisi tuturan.

Artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) peluang apa yang diberikan teknologi digital untuk latihan speaking; (2) kendala apa yang perlu dikelola di sekolah menengah; dan (3) bagaimana guru dapat merancang aktivitas yang sesuai dengan variasi akses siswa? Kajian ini diharapkan menjadi dasar perencanaan pembelajaran, bukan laporan hasil intervensi di sekolah tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur naratif. Sumber kajian meliputi artikel Melati et al. (2023), penelitian Hermansyah et al. (2026) mengenai pengembangan media digital untuk berbicara di SMP Satap 8 Maiwa, kajian Kencana et al. (2025) tentang peluang dan hambatan pembelajaran bahasa Inggris digital di perguruan tinggi, serta laporan UNESCO (2023). Sumber dari jenjang perguruan tinggi digunakan untuk memperluas pembahasan tantangan, bukan untuk menggeneralisasi hasilnya kepada siswa sekolah menengah. Penelusuran dan sintesis terbatas pada sumber tersebut; kajian ini bukan tinjauan sistematis atau meta-analisis.

Analisis dilakukan dengan membaca tujuan, metode, dan kesimpulan setiap sumber, lalu mengelompokkan isi ke dalam tema kesempatan praktik, motivasi dan umpan balik, akses, kompetensi guru, serta pengelolaan data siswa. Setelah itu, setiap tema dihubungkan dengan rancangan tugas speaking yang dapat diterapkan di sekolah menengah. Pernyataan yang berupa usulan pedagogis dibedakan dari temuan yang dilaporkan dalam sumber. Tidak ada pengumpulan data siswa, observasi kelas, ataupun perhitungan efektivitas aplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peluang untuk memperluas latihan berbicara

Rekaman suara dan video memungkinkan siswa menyiapkan pesan, mencoba mengucapkannya, mendengar kembali hasilnya, dan memperbaiki bagian yang kurang jelas. Kegiatan tersebut memberi waktu latihan tambahan di luar giliran bicara saat tatap muka. Dalam konteks kelas besar, guru dapat menugaskan rekaman berdurasi singkat yang berfokus pada satu tujuan komunikasi, misalnya memperkenalkan tempat, memberi petunjuk arah, atau menyampaikan pendapat beserta alasannya. Guru kemudian memilih beberapa contoh umum untuk dibahas tanpa mempermalukan siswa.

Aplikasi bergerak dan ruang diskusi digital dapat membantu siswa menerima model pengucapan serta bertukar tanggapan. Namun, latihan lisan yang hanya berisi membaca naskah atau mengulang suara secara mekanis belum tentu membangun kemampuan bernegosiasi makna. Karena itu, tugas digital perlu disambung dengan dialog, tanya jawab, atau simulasi layanan dalam pasangan dan kelompok. Sintesis Melati et al. (2023) mendukung peluang peningkatan motivasi dan latihan aktif. Pengembangan media di SMP Satap 8 Maiwa oleh Hermansyah et al. (2026) menunjukkan relevansi rancangan multimodal dalam kondisi pedesaan; temuan validitas dan kepraktisannya belum dengan sendirinya membuktikan peningkatan kemampuan berbicara secara kausal. UNESCO (2023) mengingatkan bahwa dampak teknologi tidak mudah dipisahkan dari waktu latihan dan dukungan guru.

Umpan balik dan penilaian formatif

Teknologi memudahkan penyimpanan beberapa versi tuturan sehingga perkembangan individu dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. Guru dapat menggunakan rubrik sederhana yang memuat keterpahaman pesan, kelancaran, kosakata sesuai konteks, dan respons terhadap lawan bicara. Umpan balik sebaiknya menyoroti satu atau dua target per tugas; siswa lalu mengirim revisi atau mempraktikkannya kembali secara langsung. Cara ini menjadikan rekaman sebagai bahan belajar dan bukti perkembangan, bukan sekadar berkas tugas.

Penilaian berbantuan aplikasi tetap membutuhkan pertimbangan guru. Skor otomatis atau jumlah unggahan tidak serta merta menggambarkan keberhasilan komunikasi. Pelafalan, intonasi, dan pilihan kata harus ditafsirkan dalam tujuan tuturan dan tingkat perkembangan siswa. Siswa juga perlu mengetahui kriteria penilaian sebelum merekam atau mengunggah karyanya.

Akses, kesiapan guru, dan perlindungan siswa

Ketersediaan telepon, kuota, jaringan, dan ruang yang tenang dapat berbeda antara siswa. UNESCO (2023) menempatkan pemerataan akses, tata kelola, dan kapasitas guru sebagai syarat penggunaan teknologi yang bermanfaat. Dengan demikian, guru sebaiknya menyediakan pilihan rekaman luring, pengerjaan berpasangan, atau praktik langsung di kelas dengan tujuan dan rubrik yang sama. Alternatif tersebut menjaga agar kendala perangkat tidak berubah menjadi perbedaan kesempatan penilaian.

Perencanaan guru diperlukan untuk mencegah distraksi serta beban tugas digital yang berlebihan. Dalam studi mahasiswa ELT, Kencana et al. (2025) menemukan persepsi manfaat untuk akses dan motivasi bersamaan dengan keluhan distraksi dan masalah teknis; hasil pada mahasiswa tersebut memberi petunjuk risiko yang perlu diperiksa lagi pada siswa sekolah menengah. Setiap aplikasi perlu dipilih berdasarkan kebutuhan kegiatan, bukan popularitasnya. Jika tugas melibatkan rekaman wajah atau suara siswa, sekolah perlu menentukan siapa yang dapat mengakses berkas, untuk tujuan apa, berapa lama disimpan, serta bagaimana memperoleh persetujuan yang diperlukan. Rekaman sebaiknya dibagikan melalui ruang kelas terbatas dan tidak diunggah ke kanal publik sebagai syarat penilaian.

Rancangan penerapan pembelajaran

Berdasarkan sintesis di atas, rancangan berikut dapat digunakan sebagai contoh satu siklus pembelajaran. Urutannya merupakan rekomendasi pedagogis dari kajian ini dan belum diuji sebagai intervensi.

Tahap	Aktivitas speaking	Bukti dan umpan balik
Persiapan	Guru memberi contoh dialog dan rubrik; siswa memilih satu situasi komunikasi.	Siswa memahami tujuan pesan dan kriteria.
Latihan awal	Siswa membuat rekaman lisan satu menit atau berlatih langsung dengan pasangan.	Guru memberi catatan singkat tentang keterpahaman dan satu target perbaikan.
Interaksi	Siswa melakukan tanya jawab tanpa membaca naskah lengkap.	Pasangan mencatat apakah pesan dipahami dan memberi pertanyaan lanjut.
Revisi	Siswa mengulang tuturan atau mengirim rekaman kedua.	Guru membandingkan perkembangan dengan rubrik yang sama.

Guru dapat menyesuaikan durasi dan jenis tugas dengan jenjang siswa. Contohnya, topik yang dekat dengan kehidupan siswa lebih mudah memunculkan respons spontan daripada tugas yang hanya meminta hafalan. Apabila koneksi terbatas, tahap rekaman dapat dikerjakan secara luring dan diserahkan saat siswa memperoleh akses. Keberhasilan rancangan perlu dievaluasi melalui kualitas interaksi dan perkembangan tuturan, bukan jumlah aplikasi yang digunakan.

KESIMPULAN

Teknologi digital dapat memperluas kesempatan latihan speaking, membantu siswa meninjau kembali tuturan, dan memudahkan guru memberikan umpan balik formatif. Peluang itu lebih mungkin terwujud jika kegiatan digital memiliki tujuan komunikasi yang jelas dan dilanjutkan dengan interaksi lisan. Guru dan sekolah perlu menyediakan pilihan bagi siswa dengan akses terbatas serta menjaga kerahasiaan rekaman dan data mereka. Simpulan ini berasal dari tinjauan literatur naratif yang terbatas; penelitian lapangan dengan pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran diperlukan untuk menilai efektivitas rancangan pada konteks sekolah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermansyah, S., Usman, M., & Syamsu, T. (2026). Developing digital learning media for teaching public speaking to improve English skills of junior high school students. *International Journal of Special Education*, 41(16s), 502–509. <https://www.internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/5027>
- Kencana, N., Diana, E., Revolina, E., Episiasi, & Hermansyah, S. (2025). The digital dilemma: Opportunities and threats for ELT students in the evolving classroom. *Language and Education Journal*, 10(2), 290–313. <https://doi.org/10.52237/lej.v10i2.312>
- Melati, E., Kurniawan, M., Marlina, Santosa, S., Zahra, R., & Purnama, Y. (2023). Pengaruh metode pengajaran berbasis teknologi terhadap kemampuan berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 14–20. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- UNESCO. (2023). Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms? <https://gem-report-2023.unesco.org/technology-in-education/>
- Mudinillah, A., Kuswandi, D. ., Erwin, E., Sugiarni, S., Winarno, W., Annajmi, A., & Hermansyah, S. (2024). Optimizing Project-Based Learning in Developing 21st Century Skills: A Future Education Perspective. *Qubahan Academic Journal*, 4(2), 86–101. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n2a352>
- M U, Sari H, Hermansyah S, Maming K, Kahar A, Hasan, Elfahmi FK (2025), "Understanding Indonesian students' reading knowledge in digital literacy within socio-cultural of rural middle schools". *International Journal of Information and Learning Technology*, Vol. 42 No. 5 pp. 432–448, doi: <https://doi.org/10.1108/IJILT-12-2023-0239>
- Purwianingsih, W., Olsiara, L., & Sriyati, S. (2025). The socio-scientific issues in PjBL: Impact on digital literacy of senior high school students. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/jipi.v11i1.76924>
- Roni, R., Ibrahim, I., Sunandar, S., & Andang, B. (2025). Enhancing pronunciation skills through phonetic symbols: A case study at the English course in Sidrap. *La Ogi: English Language Journal*, 11(1), 6–15. <https://doi.org/10.55678/loj.v11i1.1857>
- Roni, R., Sunandar, S., Nurbaya, S., Hermansyah, S., & Hasan, H. (2023). Analysis learning language English in elementary school during pandemic COVID-19. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1537–1542.
- Sam Hermansyah, Usman M., Syamsu T. (2026). Developing Digital Learning Media for Teaching Public Speaking to Improve English Skills of Junior High School Students. *International Journal of Special Education*, 41(16s), 502–509. Retrieved from <https://www.internationalsped.com/index.php/ijse/article/view/5027>
- Usman, M., Sari, H., Hermansyah, S., Maming, K., Kahar, A., Hasan, & Elfahmi, F. K. (2025). Understanding Indonesian students' reading knowledge in digital literacy within socio-cultural of rural middle schools. *International Journal of Information and Learning Technology*, 42(5), 432–448. <https://doi.org/10.1108/IJILT-12-2023-0239>

- Vuorikari, R., Kluzer, S., & Punie, Y. (2022). DigComp 2.2: The digital competence framework for citizens—with new examples of knowledge, skills and attitudes. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/115376>
- Wahyuddin, N. R., Yanti, N. E., Arnas, R., & Hermansyah, S. (2025). Utilization of artificial intelligence in EFL learning from a digital literacy perspective. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(2). <https://doi.org/10.24256/ideas.v13i2.8331>
- Wulandari, E. U. P., Wahyuni, S., & Rusdianto. (2023). Development of Android-based mobile-learning module to improve student's digital literacy. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 11(1), 11–22. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v11i1.58417>